

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesembuhan pada Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Baamang 1 Kotawaringin Timur

Nurul Huda^{1*}, Melviani², Febby Yulia Hastika³

^{1,3} Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Indonesia

Open Access Freely
Available Online

Dikirim: 27 Agustus 2026

Direvisi: 30 Agustus 2026

Diterima: 31 Agustus 2026

*Penulis Korespondensi:

E-mail:

hudajulia@gmail.com

ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) paru merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan global dan menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi di dunia. Berdasarkan data WHO tahun 2022, terdapat 10,6 juta kasus TB paru di dunia, meningkat 600.000 kasus dibandingkan tahun sebelumnya. Di Kabupaten Kotawaringin Timur, kasus TB paru juga mengalami peningkatan dengan 869 kasus pada tahun 2023 dan 411 kasus baru hingga triwulan II tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesembuhan pasien TB paru di Puskesmas Baamang 1. Penelitian menggunakan metode kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross sectional* dan analisis data menggunakan uji *Chi-Square*. Jumlah responden sebanyak 39 pasien TB paru. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (76,9%), berusia 35–44 tahun (38,5%), berpendidikan SLTA (38,4%), bekerja pada kategori lain-lain (48,7%), serta memiliki penghasilan Rp2.000.000–Rp4.000.000 (33,3%). Sebagian besar responden patuh minum obat (87,2%). Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara kepatuhan minum obat dengan kesembuhan pasien TB paru ($p < 0,05$), sedangkan faktor pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, usia, dan penghasilan tidak menunjukkan hubungan signifikan. Kesimpulan penelitian ini adalah kepatuhan minum obat menjadi faktor yang mempengaruhi kesembuhan pasien TB paru di Puskesmas Baamang 1.

Kata kunci: TB paru, kepatuhan, kesembuhan, karakteristik

ABSTRACT

Pulmonary tuberculosis (TB) is an infectious disease that remains a global health problem and is one of the leading causes of death worldwide. Based on WHO data in 2022, there were 10.6 million cases of pulmonary TB globally, an increase of 600,000 cases compared to the previous year. In East Kotawaringin Regency, pulmonary TB cases also increased, with 869 cases reported in 2023 and 411 new cases recorded until the second quarter of 2024. This study aimed to identify factors influencing the recovery of pulmonary TB patients at Baamang 1 Community Health Center. This research used a quantitative analytical method with a cross-sectional approach, and data were analyzed using the Chi-Square test. The study involved 39 pulmonary TB patients. The results showed that most respondents were male (76.9%), aged 35–44 years (38.5%), had a senior high school education (38.4%), worked in other occupations (48.7%), and had an income of IDR 2,000,000–4,000,000 (33.3%). Most respondents were compliant in taking medication (87.2%). Statistical analysis showed a significant relationship between medication adherence and recovery of pulmonary TB patients ($p < 0.05$), while education, occupation, gender, age, and income were not significantly associated with recovery. In conclusion, medication adherence was the factor influencing the recovery of pulmonary TB patients at Baamang 1 Community Health Center.

Keywords: Pulmonary TB, adherence, recovery, characteristics

PENDAHULUAN

TB Paru merupakan penyakit menular yang menjadi salah satu penyebab kematian nomor

dua di seluruh dunia. Berdasarkan estimasi WHO terdapat 10,6 juta kasus TB paru di seluruh dunia pada tahun 2022. Kasus TB paru meningkat

sebanyak 600.000 dari kasus tahun sebelumnya. Menurut laporan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Indonesia melaporkan sekitar 889.000 kasus baru TB pada tahun 2024, menjadikan Inonesia salah satu negara dengan beban TB tertinggi di dunia. Data menunjukkan bahwa indonesia memiliki jumlah kasus TB baru yang tinggi, dengan estimasi sekitar 1.060.000 kasus baru dan 134 kematian per tahun (WHO, 2022).

Kalimantan Tengah sendiri pada tahun 2024 estimasi kasus TBC yaitu sebanyak 7.803 pasien. Jumlah kasusnya meningkat di Kabupaten Kotawaringin Timur (Kotim). Kasus TB paru di Kotim cukup tinggi. Tahun 2023 ditemukan 869 kasus dan pada 2024 sampai triwulan 2 ada sekitar 411 kasus baru. Kalimantan Tengah sendiri pada tahun 2024 estimasi kasus TBC yaitu sebanyak 7.803 pasien. Jumlah kasus TB di Kabupaten Kotawaringin Timur (KOTIM) cukup tinggi dengan peningkatan dari tahun 2023 ke 2024. Tahun 2023 ditemukan 869 kasus dan pada 2024 sampai triwulan 2 ada sekitar 411 kasus baru. Masalah kesehatan Tuberkulosis tetap menjadi tantangan serius di Indonesia yang dapat mengakibatkan masalah kompleks dalam aspek medis, sosial, ekonomi dan budaya, dimana Indonesia menempati peringkat kedua sebagai negara dengan beban Tuberkulosis tertinggi di dunia menurut laporan Global TB WHO 2020 (Kemenkes, 2024; Sabir, 2023).

Pengobatan TB Paru yang membutuhkan waktu yang panjang (6-8 bulan) untuk mencapai penyembuhan dengan panduan (kombinasi) beberapa macam obat, sehingga tidak jarang penderita berhenti minum obat sebelum masa pengobatan selesai yang berakibat pada kegagalan dalam pengobatan TB Paru. Akan tetapi, pada pengobatan TB Paru dengan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) ini memiliki efek samping. Pengobatan yang teratur pada pasien TB Paru dapat sembuh total apabila pasien itu sendiri mau patuh dengan aturan-aturan tentang pengobatan TB Paru (Nurarif, 2019; Setiawan, 2020).

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional*. Dalam rancangan ini, data dikumpulkan pada satu waktu tertentu untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi dengan kesembuhan pengobatan tuberkulosis.

Uji validitas dilakukan dengan syarat membandingkan nilai r hitung dengan r tabel, dan nilai signifikasi $< 0,05$. Uji reliabilitas memiliki syarat nilai Cronbach's Alpha $> 0,6$. Penelitian secara statistik menggunakan uji *Chi-Square* pada perangkat lunak komputer (SPSS). Jika nilai $p < 0,05$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independent dan dependen. Jika nilai $p > 0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independent dan dependen.

HASIL

Tabel 1
Karakteristik pendidikan responden

Pendidikan	Jumlah	Persentasi (%)
Tidak	4	10.3
SD/MI	6	15.4
SLTP/MTS	4	10.3
SLTA	15	38.4
Sarjana	10	25.6
Total	39	100

Tabel 2
Karakteristik pekerjaan responden

Pekerjaan	Jumlah	Persentasi (%)
Pegawai	12	30.8
Petani	1	2.6
Pedagang	7	17.9
Lain-lain	19	48.7
Total	39	100

Tabel 3
Karakteristik usia responden

Usia	Jumlah	Persentasi (%)
18-24	4	10.3
25-34	11	28.1
35-44	15	38.5
45-54	4	10.3
>55	5	12.8
Total	39	100

Tabel 4
Karakteristik kepatuhan responden

Kepatuhan	Jumlah	Persentasi (%)
Patuh	34	87.2
Tidak patuh	5	12.8
Total	39	100

Tabel 5
Karakteristik kesembuhan responden

Kesembuhan	Jumlah	Persentasi (%)
Sembuh	34	87.2
Tidak sembuh	5	12.8
Total	39	100

Tabel 6

Analisis hubungan pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, usia, penghasilan, kepatuhan dengan kesembuhan pada pasien TB paru di Puskesmas Baamang 1

Variabel	Kategori	Kesembuhan		Total		Nilai p
		Sembuh	Tidak sembuh	Jumlah	%	
Pendidikan	Tidak sekolah	4	0	4	10.3	0.651
	SD/MI	6	0	6	15.4	
	SLTP/MTS	3	1	4	10.3	
	SLTA	13	2	15	38.5	
	Sarjana	8	2	10	25.5	
Pekerjaan	Pegawai Swasta	11	1	12	30.8	0.571
	Petani	1	0	1	2.6	
	Pedagang	5	2	7	17.9	
	Lain-lain	17	2	19	48.7	
Jenis kelamin	Laki-laki	26	4	30	76.9	0.861
	Pelrempulan	8	1	9	23.1	
Usia	18-24 Tahun	4	0	4	10.3	0.612
	25-34 Tahun	10	1	11	28.2	
	35-44 Tahun	12	3	15	38.5	
	45-54 Tahun	3	1	4	10.3	
	>55 Tahun	5	0	5	12.7	
Penghasilan	Rp. 500.000,-	5	0	5	12.8	0.360
	Rp. 1.000.000	10	3	13	33.3	
	- 2.000.000,-					
	Rp. 2.000.000	11	2	13	33.3	
	- 4.000.000,-					
	>	8	0	8	20.6	
Kepatuhan	Rp.4.000.000,-					
	Patuh	34	0	34	87.2	0.000
	Tidak patuh	0	5	5	12.8	

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, tidak didapatkan hubungan antara pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, usia, penghasilan dengan kesembuhan pada pasien TB paru di Puskesmas Baamang 1, karena pada saat dilakukan analisis didapatkan nilai $p > 0,05$. Hal ini disebabkan tingkat relevansi faktor tersebut tidak dominan dalam mempengaruhi kesembuhan di masyarakat. Penghasilan sosial ekonomi juga tidak memiliki dampak pada proses kesembuhan pasien, karena pengobatan TB paru merupakan program dari pemerintah, sehingga untuk kesembuhan pasien dari segi beban biaya sudah menjadi tanggung jawab pemerintah. Masalah kesehatan Tuberkulosis tetap menjadi tantangan serius di Indonesia yang dapat mengakibatkan masalah kompleks dalam aspek medis, sosial, ekonomi dan budaya, sehingga pemerintah ikut berperan serta

yang termuat dalam peraturan pemerintah utama tentang penanggulangan tuberkulosis (TB) adalah Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 67 Tahun 2021 tentang Penanggulangan Tuberkulosis. Perpres ini menjadi dasar hukum tertinggi yang mengatur seluruh aspek penanggulangan TB di Indonesia, mulai dari koordinasi antarlembaga, peran serta masyarakat, hingga pendanaan, dan menjadi panduan bagi semua pihak terkait (Sabir, 2023).

Pada dasarnya pendidikan juga berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki seseorang yang dapat merubah orang tersebut dari tidak tahu menjadi tahu dan semakin mengerti yaitu pentingnya kepatuhan minum obat TB Paru dan akibatnya bila tidak patuh meminum obat TB Paru, tapi pada saat dilakukan penelitian, tidak didapatkan hubungan yang signifikan antara

pendidikan dengan kesembuhan pasien (Mahyani, Zulkarnaini, & Adriani, 2024).

Terdapat pengaruh antara pekerjaan dengan tingkat kepatuhan pasien minum obat. Hal tersebut sangat relevan karena ketika pasien terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga pasien lupa untuk minum obat sesuai jadwal yang ditentukan, sehingga waktu minum obat tidak sesuai menyebabkan tidak maksimalnya fungsi OAT dalam proses penyembuhan pasien TB, dan dapat mengakibatkan resisten terhadap obat tersebut. Pasien yang resisten terhadap obat akan mengalami pengulangan dosis dan bahkan penambahan dosis OAT sehingga memicu efek samping lain seperti mual, muntah dan tidak nafsu makan serta kejenuhan untuk minum obat secara rutin. Tapi pada saat dilakukan penelitian, tidak didapatkan hubungan yang signifikan antara pekerjaan dan kesembuhan pasien (Kusmiyani, Hermanto, & Rosela, 2024).

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan gambaran bahwa ada hubungan yang signifikan antara faktor kepatuhan dengan kesembuhan pada pasien TB paru di Puskesmas Baamang 1, dengan nilai $p < 0,05$. Kepatuhan minum obat berkaitan erat dengan keteraturan konsumsi obat untuk kesembuhan. Faktor kesembuhan pasien TB paru adalah keteraturan minum obat, adapun keteraturan minum obat ini kemungkinan disebabkan karena pemberian edukasi yang baik pada pasien. Selain itu, mungkin pasien memiliki motivasi yang besar untuk sembuh (Atika & Munir, 2015).

Faktor kepatuhan dalam minum obat sangat berkaitan dengan motivasi kesembuhan pasien, sehingga menimbulkan semangat dan keinginan yang kuat untuk sembuh, kemudian menghasilkan interpretasi kesembuhan yang signifikan. Kepatuhan penderita dipengaruhi oleh kemauan dan motivasi diri untuk sembuh. Hal ini dapat dimungkinkan responden sudah mengerti dan memahami tentang penyakit tuberkulosis sehingga responden minum obat sesuai dengan jenis, dosis, cara minum, waktu minum dan jumlah hari minum obat yang sesuai dianjurkan oleh dokter (Aris Widiyanto, 2016).

Pasien tuberkulosis paru memiliki tingkat kepatuhan minum obat dipengaruhi karena adanya keinginan untuk sembuh, selalu membawa obatnya jika bepergian, dan pengobatan hanya akan efektif apabila pasien mematuhi aturan dalam konsumsi obat. Sehingga jika motivasi dalam kepatuhan minum obat pasien sangat tinggi, maka faktor usia, pendidikan, pekerjaan dan status sosial ekonomi tidak akan mempengaruhi tingkat kesembuhan

pasien dalam menjalani pengobatan TB paru (Indah, 2021).

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti tidak melakukan pengukuran pada tingkat pengetahuan pasien, sehingga diharapkan untuk dilakukan penelitian lanjutan. Kurangnya pengetahuan pasien TB dalam mengkonsumsi obat mengakibatkan ketidakpahaman pasien terhadap pengobatan yang dijalani sehingga menyebabkan ketidakpatuhan pasien dalam menggunakan obatnya. Tingkat pengetahuan pasien berperan krusial dalam kepatuhan pengobatan dan angka kesembuhan, terutama penyakit kronis seperti tuberkulosis (TB). Pengetahuan berkaitan erat dengan tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengetahuan, maka akan semakin tinggi tingkat kesadaran masyarakat dalam menjaga kesehatan, terutama kepatuhan dalam meminum obat. Pengetahuan yang baik meningkatkan kepatuhan minum obat, yang secara langsung berbanding lurus dengan keberhasilan terapi dan kesembuhan. Kurangnya pemahaman dapat menghambat proses penyembuhan dan memicu risiko pengulangan pengobatan.

Faktor pengetahuan sangat penting dalam pengobatan TB, tapi pada penelitian ini peneliti tidak melakukan pengukuran pada tingkat pengetahuan, hal ini disebabkan karena keterbatasan peneliti dalam melakukan eksplorasi dan analisis dalam melakukan survei pendahuluan pada penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa dari 39 responden pasien TB paru di Puskesmas Baamang 1, mayoritas responden berpendidikan SLTA sebanyak 15 orang (38,4%), bekerja lainlain 19 (48,7%), jenis kelamin responden adalah laki-laki sebanyak 30 orang (76,9%), memiliki usia 35-44 sebanyak 15 (38,5%), berpenghasilan Rp. 2.000.000 - 4.000.000, sebanyak 13 (33,3%). Responden yang sembuh sebanyak 34 (87,2%). Hasil uji statistik didapatkan gambaran bahwa ada hubungan yang signifikan antara faktor kepatuhan dengan kesembuhan pada pasien TB paru di Puskesmas Baamang 1, dengan nilai $p < 0,05$.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada intansi Puskesmas Baamang 1 Kotawaringin Timur dan responden yang telah membantu menyelesaikan naskah publikasi ini.

REFERENSI

- Abdi, M. Y., Marzuki, D. S., Rahmadani, S., Fajrin, M. A., Pebrianti, A., Afifah., & Juliarti, R. E. (2021). *Efektivitas kepatuhan terhadap protokol kesehatan COVID-19 pada pekerja sektor informal di Kota Makassar*. Uwais Inspirasi Indonesia
- Adiputa, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., et al. (2021). *Metodologi penelitian kesehatan*. Yayasan Kita Menulis
- Andarwati, R., Masrah., & Ismaniar, Z. F. (2020). Analisis faktor keberhasilan penyembuhan tuberkulosis paru
- Atika, I., & Munir, S. (2015). Gambaran angka kesembuhan pasien tuberkulosis (TB) paru di Rumah Sakit Umum Daerah Petala Bumi Pekanbaru periode Januari 2011–Desember 2013. *JOM FK*, 2(1)
- Handayani, I., & Sumarni. (2021). *Tuberkulosis*. Penerbit NEM
- Hardhiyani, R. (2013). Hubungan komunikasi therapeutic perawat dengan motivasi sembuh pada pasien rawat inap. *Developmental and Clinical Psychology*, 2(2), 56–61
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Pedoman nasional pengendalian tuberkulosis*. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020a). *Pedoman nasional pelayanan kedokteran: Tatalaksana tuberkulosis*. Kementerian Kesehatan RI
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020b). *Petunjuk teknis penatalaksanaan tuberkulosis resistensi obat di Indonesia*. Kementerian Kesehatan RI
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Program penanggulangan tuberkulosis tahun 2021*. Kementerian Kesehatan RI
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Program penanggulangan tuberkulosis tahun 2022*. Kementerian Kesehatan RI
- Mullega. (2019). Perilaku profesional terhadap pola makan sehat. *Indonesian Business Review*, 1(2), 186–200
- Muniroh, N., Aisah, S., & Mifbakhuddin. (2013). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesembuhan penyakit tuberkulosis (TBC) paru di wilayah kerja Puskesmas Mangkang Semarang Barat. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 1
- Najmah. (2019). *Epidemiologi penyakit menular*. Trans Info Media
- Nurarif. (2019). *Aplikasi asuhan keperawatan berdasarkan diagnosa dan NANDA NIC NOC jilid 1*. Mediaction
- Pameswari, A., Putri, D. N., & Suryana, E. (2019). Dampak ketidakpatuhan pengobatan terhadap resistensi OAT pada pasien tuberkulosis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 45–52
- Perdana, E. T. (2023). *Faktor yang mempengaruhi laju kesembuhan pasien tuberkulosis paru di empat puskesmas di Kabupaten Magelang*
- Perhimpunan Dokter Paru Indonesia. (2021). *Tuberkulosis: Pedoman diagnosis dan penatalaksanaan di Indonesia*. Perhimpunan Dokter Paru Indonesia
- Puri, N. (2010). *Hubungan kinerja pengawasan minum obat (PMO) dengan kesembuhan pasien TB paru baru strategi DOTS* [Skripsi, Universitas Sebelas Maret]. Universitas Sebelas Maret
- Rataningtyas, T. O., & Indah, F. P. S. (2023). *Buku ajar media konsumsi kepatuhan obat ARV pada ODHA*. Media Pustaka Indonesia
- Surat., Priyatno, D., Auliya, Q. A., & Duri, I. D. (2023). *Edukasi tuberkulosis*. Penerbit NEM
- World Health Organization. (2023). *Global tuberculosis report 2023*. World Health Organization